

**Penerapan Model *Problem Posing* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Akutansi
Siswa Kelas X SMK
Nuraini*, Sudjarwo, Pargito**

Program Studi Magister Pendidikan IPS FKIP Unila,
Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung
*e-mail: nuraininofrans@gmail.com/ Telp.: +6281379392677

Abstract: *The implementation problem posing model to improve the students' learning accounting interest tenth grade of smk.* The purpose of this research is to know the interest and the result of the students' accounting cognitive learning by using *problem posing* learning model. This research is an action research. The activity of this research was conducted a number of three cycles, every cycle consist of twice meeting which consist of planning stage, action, observation, and reflection, which is aim to improve learning quality. The subject of this research was the students' of accounting tenth grade SMK a number 35 students. The data collecting technique used observation learning activity sheet with seven indicators of success namely : 1) feelings of pleasure to learn accounting 2) interest to learn 3) concentration to learn 4) perseverance to learn 5) excitement to learn 6) liveliness to learn 7) curiosity of accounting lesson material 8) students' involvement while studying accounting 9) attachment of students' knowledge toward accounting lesson and 10) students' attention while studying accounting. The data of observation result and formative test on each cycle become the basic or repair material on the next cycle. The result of research show that : there is improvement of learning interest and result of the students' cognitive learning on each cycle. After using model in learning *problem posing* accounting subject.

Key word : learning interest, accounting, *problem posing*.

Abstrak: Penerapan model *Problem Posing* untuk meningkatkan minat belajar Akutansi siswa kelas X SMK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat dan hasil belajar kognitif Akutansi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus, tiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Subjek penelitian adalah seluruh siswa di kelas X Akutansi SMK sebanyak 35 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan lembar pengamatan aktivitas belajar dengan indikator keberhasilan yaitu: 1) Perasaan senang belajar Akutansi 2) Tertarik belajar 3) Konsentrasi belajar 4) Ketekunan belajar 5) Kegairahan belajar 6) Keaktifan belajar 7) Keingintahuan materi pelajaran 8) Keterlibatan siswa saat belajar 9) Melekatnya pengetahuan siswa terhadap pelajaran dan 10) Perhatian siswa saat belajar. Data dari hasil observasi dan tes formatif pada setiap siklus menjadi dasar atau bahan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat peningkatan minat belajar dan hasil belajar kognitif siswa disetiap siklus setelah penggunaan model dalam pembelajaran *Problem Posing* mata pelajaran Akutansi.

Kata Kunci : Minat belajar, Akutansi, *Problem Posing*.

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh metode atau cara yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Metode yang baik dapat mengubah sistem pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Proses pembelajaran dimana siswa sebagai pusatnya akan membuat suasana belajar semakin hidup sehingga siswa dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan temannya. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru dapat memberikan suasana belajar yang nyaman dan menarik sehingga dapat membangkitkan motivasi dan keaktifan belajar siswa. Siswa lebih mudah menerima materi yang diberikan oleh guru apabila metode pembelajaran yang digunakan tepat dan sesuai. Minat dan keaktifan belajar siswa yang tinggi sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru dan siswa di SMKNegeri 7 Bandar Lampung ditemukan beberapa kelemahan yang menyebabkan hasil belajar siswa dan minat belajar terhadap pelajaran Akutansi kurang optimal. Proses pembelajaran Akutansi di kelas masih sepenuhnya terpusat pada guru. Dalam hal ini, guru lebih aktif dalam menerangkan materi pelajaran kepada siswanya. Proses pembelajaran seperti ini menimbulkan suasana pembelajaran yang kurang kondusif sehingga aktivitas belajar siswa kurang

maksimal. Keadaan ini membuat siswa menjadi pasif, siswa lebih banyak melakukan aktivitas yang tidak terkait dengan pelajaran, bercanda dengan temannya, cenderung ramai pada saat pembelajaran berlangsung sehingga konsentrasi siswa tidak terfokus, siswa banyak melamun bahkan mengantuk, siswa kurang berminat untuk belajar, siswa tidak mampu menjawab dengan sempurna pertanyaan guru, dan siswa tidak punya keberanian untuk mengemukakan pendapat.

Oleh karena itu, perlu dicari model pembelajaran yang tepat agar minat dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Akutansi menjadi lebih baik. Guru harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang tidak membosankan sehingga materi pelajaran menjadi menarik. Guru harus punya sensitifitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan siswa. Jika hal ini terjadi, guru harus segera mencari model pembelajaran yang tepat guna. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode pembelajaran yaitu 1) rasional teoritis yang logis yang disusun oleh guru 2) tujuan pembelajaran yang akan dicapai 3) langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal dan 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Minat menjadikan siswa memilikisemangat

tinggi untuk mengetahui sesuatu yang telah menarik hatinya (Purwanto, 2007: 56). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia usia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut.

Adanya suatu ketertarikan yang sifatnya menetap di dalam diri subjek atau seseorang yang sedang mengalaminya atas suatu bidang atau hal tertentu dan adanya rasa senang terhadap bidang atau hal tersebut, sehingga seseorang mendalaminya. Kenyataan tersebut tidak berlaku di SMK Negeri 7 Bandar Lampung. Minat siswa sangat rendah dalam mengikuti pelajaran Akuntansi.

Selama ini pembelajaran Akuntansi masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan Tanya jawab. Dengan metode tersebut "*transfer of knowledge*" berlangsung satu arah, dari guru kepada siswa dan tidak terjadi interaksi. Kedudukan dan fungsi guru dalam proses pembelajaran cenderung masih dominan. Memang terdapat variasi, seperti tanya jawab dan tugas tetapi tidak dapat melibatkan siswa secara aktif. Metode tanya jawab hanya melibatkan beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran di kelas tersebut dan pertanyaan guru

diajukan kepada siswa secara searah dan individual, tidak dengan mengelompokkan siswa untuk bekerjasama dalam menjawab pertanyaan. Akan lebih baik lagi jika dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi peserta didik sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan.

Salah satu diantaranya adalah model pembelajaran adalah *Problem Posing* dengan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Hayati, 2002: 25).

Model pembelajaran *Problem Posing* sangat mudah dan sederhana untuk dilaksanakan di semua jenjang pendidikan. Metode ini melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar secara langsung untuk melatih keaktifan siswa dalam pembelajaran, melatih siswa berdiskusi dalam memecahkan masalah, dan meningkatkan minat belajar siswa. Model *Problem Posing* juga dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, terampil dalam berdiskusi dengan kelompok serta dapat melatih keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

Penggunaan model *Problem Posing* diharapkan pembelajaran Akuntansi tidak lagi terpusat pada

guru saja melainkan siswa diajak untuk aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan diskusi siswa akan lebih aktif untuk bertanya, menjawab dan memberikan pendapat sehingga pembelajaran tidak lagi membosankan dan membuat jenuh siswa. Melalui model pembelajaran *Problem Posing* diharapkan siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran Akuntansi, mandiri, berkerja sama, dan membangkitkan kesadaran siswa untuk belajar Akuntansi. Sehingga penulis menganggap model pembelajaran kooperatif *Problem Posing* tepat untuk meningkatkan Minat Belajar Akutansi Siswa Kelas XI Akuntansi di SMKN 7 Bandar Lampung.

METODE

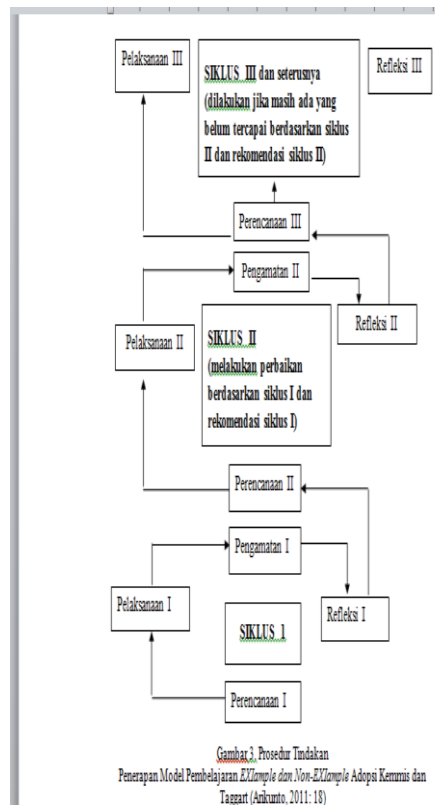
Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017, bertempat di SMKNegeri7 Bandar Lampung. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI Akuntansi SMKNegeri7 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 5 kelas yaitu kelas XI AK 1 sampai dengan kelas XI AK 5 dan berjumlah 163 peserta didik.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan sampel yang digunakan memiliki persamaan rata-rata minat terhadap pembelajaran Akutansi sebelumnya, sehingga setelah dilakukan penelitian dapat menunjukkan adanya peningkatan minat terhadap pembelajaran Autansi.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI Akutansi 1 SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 sebanyak 35 siswa yang terdiri dari laki-laki 13 siswa dan perempuan 22 siswa.

Prosedur tindakan pada penelitian ini mengikuti model penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model spiral dari Kemmis dan Taggart. Kemmis dalam Pargito mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk inkuiri reflektif diri yang dilakukan oleh para guru dalam situasi sosial tertentu dan bertujuan mengembangkan rasionalitas dan kebenaran dalam memberdayakan kualitas pekerjaannya secara berkolaborasi atau kerja sama (Pargito, 2010: 37).

Secara garis besar, dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi (Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2011: 16). Prosedur tindakan dari penerapan model pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan minat belajar Akutansi siswa kelas XI Akutansi 1 SMKN 7 Bandar Lampung dengan model Kemmis dan Taggart pada gambar 1.



Secara lebih ringkas, prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi :

I. SIKLUS I

a. Perencanaan

Kegiatan ini meliputi pembuatan skenario pembelajaran antara lain menetapkan metode pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan siswa dengan metode diskusi dan menggunakan model pembelajaran *problem posing*.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *problem posing*. Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah materi yang disesuaikan dengan silabus pada kompetensi dasar pembuatan jurnal khusus pada semester genap Tahun Ajaran 2015/2016. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam penelitian tindakan. Siswa belajar Akutansi dengan model *problem posing*.

c. Pengamatan

Dalam kegiatan observasi ini, peneliti dibantu oleh kolaborator untuk mengobservasi setiap siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi untuk mengetahui minat belajar siswa dan catatan lapangan yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Akutansi dengan model pembelajaran *problem posing*.

d. Refleksi

Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan segera dianalisis. Berdasarkan hasil observasi inilah peneliti dapat melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi ini peneliti dapat mengetahui titik lemah maupun kelebihan sehingga dapat menentukan upaya perbaikan dan menjadi rekomendasi pada siklus berikutnya.

II. SIKLUS II

Pada siklus II ini merupakan siklus perbaikan yang berdasarkan pada rekomendasi dari siklus I.

III. SIKLUS III dan seterusnya

Pada siklus III ini merupakan siklus perbaikan yang berdasarkan pada rekomendasi pada hasil dari siklus II. Pelaksanaan dapat dihentikan ketika sepuluh indikator minat belajar siswa telah konsisten sebesar $\geq 75\%$ dari jumlah siswa seluruhnya.

Cara melengkapi penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap yang nantinya dapat mendukung keberhasilan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik:

1. Pengamatan (Observasi)

Jenis pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengamatan langsung. Dalam proses pengamatan ini, peneliti dibantu oleh seorang guru mitra (*observer*).

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan data kriteria keberhasilan dalam penelitian dilihat dari proses yang dihasilkan selama pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Possing*. Tindakan dengan menggunakan model *Problem Possing* dikatakan berhasil apa bila pada analisis lembar Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) sudah menunjukkan pada kategori baik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa hasil belajar ulangan harian yang diukur dengan menggunakan bentuk soal esai. Sebelumnya soal terlebih dahulu diujicobakan pada siswa kelas XI 1 untuk mendapatkan soal yang valid. Berdasarkan hasil ujicoba soal, 15 soal yang dinyatakan kategori baik dipergunakan sebagai soal dalam penelitian tindakan ini dan penulis menggunakan 15 soal untuk penelitian ini.

Hasil belajar merupakan hasil tes yang dicapai siswa pada setiap akhir siklus tindakan yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan ini dilihat dari uji kemampuan pada setiap kompetensi dasar dalam sandar kompetensi yang digunakan saat penelitian tindakan.

Total skor nilai yang didapatkan dari masing-masing soal akan dikumulatifkan. Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Akutansi kelas XI SMK Negeri 7

Bandar Lampung adalah 73. Pencapaian hasil belajar siswa ≥ 73 maka dapat dikatakan siswa tersebut telah tuntas belajar. Sebaliknya, jika nilai siswa < 73 maka dapat dikatakan siswa tersebut belum tuntas belajar Akutansi. Data penelitian ini dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1. Pengambilan Data Penelitian

Variabel Tindakan	Observasi	Skor	Wawancara	Skor	Dokumentasi	Skor
Situs I	Minat siswa	1=Belum tampak	Penilaian Kinerja Guru (IPKG)	1=Kurang baik	KKM Akutansi	1=Belum tuntas ≤ 73
Situs II		2=Nilai Tampak		2=Sedang		2=Tuntas ≥ 73
Situs III		3=Nilai stabil		3=Baik		
		4=Sudah konsisten		4=Sangat baik		

4. Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran yang dibuat berdasarkan materi pokok yang digunakan pada saat penelitian berlangsung.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif berupa hasil pengamatan peneliti terhadap minat belajar siswa. Data-data yang telah terkumpul kemudian dilakukan pengabsahan (validasi berivikasi), yaitu dengan menggunakan menggunakan teknik triangulasi yang melibatkan perolehan penjelasan mengenai situasi pembelajaran dari tiga sudut pandang yang berbeda yakni guru, siswa dan peserta peneliti/kolaborator, setelah itu dilakukan Interpretasi yaitu pemaknaan terhadap data yang telah

dianggap sah dan ada kaitannya dengan fokus (Variabel) yang akan dihubungkan dengan kerangka acuan yang memberinya arti dalam hal ini landasan teori yang digunakan dan langkah yang terakhir adalah Tindakan Pelaporan (*action*) yaitu pemaparan data secara deskriptif dengan melakukan penjabaran indikator penelitian dan keterkaitannya satu sama lain sehingga menghasilkan pemahaman yang lengkap (Hopkins dalam Pargito, 2010: 89).

Penarikan kesimpulan berarti pemberian makna pada data yang diperoleh dengan triangulasi, yaitu proses memastikan sesuatu dari berbagai sudut pandang, fungsinya untuk meningkatkan ketajaman hasil pengamatan melalui berbagai cara dalam pengumpulan data. Pengukuran terhadap minat belajar siswa dilakukan dengan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun untuk menentukan prosentase skor perindikator minat belajar siswa yang diamati menggunakan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka persentase

F : Frekuensi aktivitas siswa

N : Jumlah individu

(Sudijono: 1996)

Setelah dianalisis minat belajar Akutansi siswa pada sepuluh indikator, dapat dikelompokkan pada 5 (lima) kategori yaitu:

- 81 - 100% adalah minat siswa sangat baik
- 61 - 80% adalah minat siswa baik
- 41 - 60% adalah minat siswa cukup

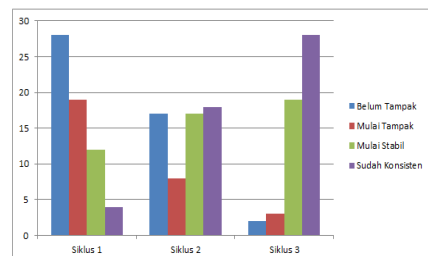
- 21 - 40% adalah minat siswa kurang
- 0 - 20% adalah minat siswa kurang sekali

6. Kriteria Keberhasilan

Indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini difokuskan pada aspek minat belajar Akutansi siswa. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini antara lain sebagai berikut: Apabila sebanyak $\geq 75\%$ siswa mencapai nilai skor minat belajar Akutansi $\geq 75\%$ dari indikator yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil pengamatan minat belajar siswa kelas XI Akutansi di SMK Negeri 7 Bandar Lampung dengan menerapkan model *Problem Posing* pada pelajaran Akutansi. Grafik penambahan pencapaian minat belajar Akutansi, dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2| Grafik peningkatan minat belajar siswa dengan menerapkan model *Problem Posing* pada pelajaran Akutansi pada berbagai siklus

Minat belajar Akutansi siswa pada siklus I dengan menggunakan kartu soal sebagai materi diskusi dapat diketahui bahwa indikator terarik, tekun dan melekatnya pengetahuan Akutansi merupakan indikator tercapai sudah konsisten pada siswa. indikator lainnya sebanyak tujuh (7) indikator yang dinilai belum tercapai minat

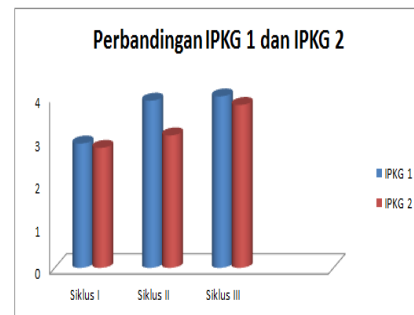
belajar sudah konsisten. Meskipun demikian, hal ini menunjukkan bahwa siswa masih didominasi oleh siswa hanya terlihat aktif ketika mengajukan pertanyaan untuk kelompok lain namun masih melakukan aktifitas mengobrol, mengantuk dan melamun.

Siklus II dilakukan perbaikan sistem pembelajaran dengan cara menambahkan media *powerpoint* saat memberikan pembagian kartu soal materi topik diskusi dan dapat diketahui bahwa indikator minat belajar siswa sebanyak 7 indikator minat sudah tercapai kategori sudah konsisten yaitu pada indikator perasaan senang, tertarik, tekun, gairah, keingintahuan, melekatnya pengetahuan dan perhatian siswa pada pelajaran Akutansi. Walaupun telah mengalami peningkatan namun dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kecenderungan kurang serius dalam berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan belajar dan mengajar, karena siswa lebih cenderung mengandalkan temannya yang memang dianggapnya pintar.

Pada siklus III pembelajaran diperbaiki dengan memberikan video transaksi perusahaan dagang setelah itu siswa menganalisis kegiatan pada video dan pada langkah berikutnya guru memberikan materi diskusi pada kartu soal yang ditampilkan pada media *powerpint*. Minat belajar siswa pada siklus III dengan model pembelajaran *Problem Possing* dengan perbaikan sistem pembelajaran pada siklus III ini menghasilkan peningkatan minat belajar yang signifikan karena sudah mencapai indikator ketercapaian minat belajar pada 10 (sepuluh) indikator minat belajar Akutansi. Siswa didominasi oleh siswa yang

menjawab/menanggapi pertanyaan siswa lain saat diskusi dan memberikan kontribusi dalam menjelaskan tugas kelompok. Sehingga membuat kondisi kelas lebih aktif daripada siklus II, namun demikian guru tetap memberikan pengarahan berulang-ulang untuk menjaga kondisi kelas agar lebih kondusif.

Rekapitulasi nilai IPKG 1 dan IPKG 2 menunjukkan adanya peningkatan kinerja guru dari siklus ke siklus. Peningkatan kinerja guru mulai dari siklus I sampai siklus III IPKG 1 dan IPKG 2 pada gambar 2.



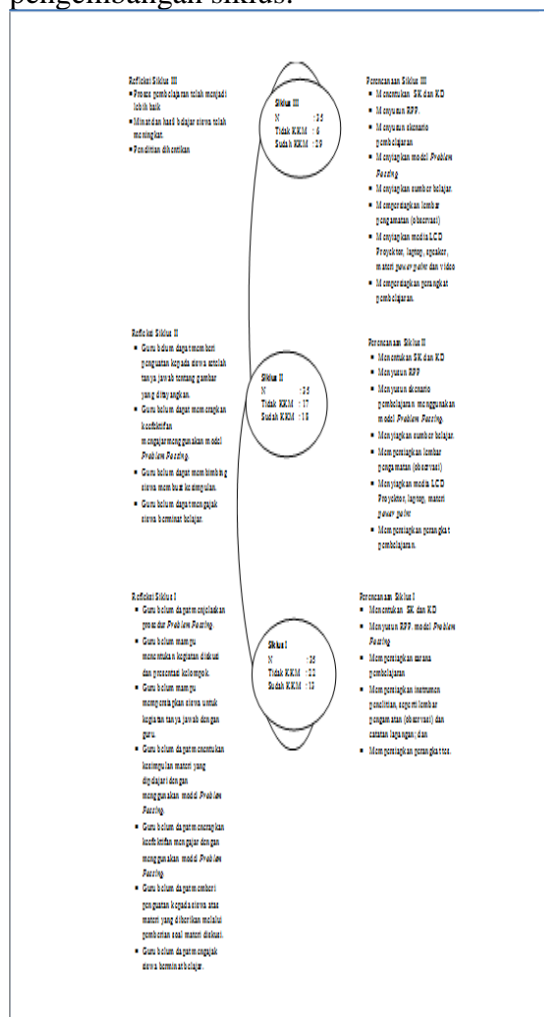
Gambar 2. Peningkatan kinerja guru mulai dari siklus I sampai siklus III

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI SMK Negeri 7Bandar Lampung dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Possing* pada pelajaran Akutansi menunjukkan peningkatan minat siswa. Rata-rata minat siswa pada siklus ketiga mencapai nilai sebesar 82% lebih tinggi daripada model klasikal dengan nilai sebesar 18%. Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan model konvensional maka model *Problem Possing* hingga siklus ketiga terjadi peningkatan minat siswa sebesar 82%.

Hal ini karena pembelajaran kooperatif model *Problem Possing* dapat meningkatkan minat belajar siswa, dimana dengan model *Problem Possingsiswa* dapat dilatih

dan merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, memberikan waktu yang lebih banyak untuk siswa berfikir atas jawaban sehingga siswa merasa percaya diri untuk menjawab atau mengemukakan pendapat siswa. Pembelajaran model *Problem Posing* juga melatih siswa dapat memecahkan masalah secara bersama-sama.

Secara keseluruhan proses, pelaksanaan penelitian tindakan ini dapat dilihat pada Gambar 3 pengembangan siklus.



Diketahui pada siklus I kriteria minat belajar rendah pada tujuh indikator belajar Akuntansi masih mendominasi. Diketahui dari 35 siswa yang ada sebanyak 23 siswa

atau 70% dari jumlah siswa keseluruhan dikelompokkan pada minat belajar Akuntansi rendah dan pencapaian kriteria minat belajar tinggi pada siklus I baru mencapai 6% atau 2 siswa dari total seluruh siswa yang ada. Pada siklus II walaupun masih mendominasi namun konsentrasi belajar Akuntansi pada kategori rendah ini mengalami penurunan dari siklus I dimana pada siklus I sebanyak 23 siswa atau 70% dari jumlah seluruh siswa dan pada siklus II konsentrasi belajar Akuntansi kategori rendah turun menjadi 16 siswa atau 49% dari jumlah siswa seluruhnya. Walaupun mengalami penurunan jumlah pada indikator konsentrasi belajar Akuntansi rendah namun fakta ini masih menunjukkan belum memperoleh indikator ketercapaian $\geq 75\%$, karena dari 35 jumlah seluruh siswa kelas XI AK2 yang memperoleh minat belajar tinggi, baru mencapai 15% atau 5 siswa dari total seluruh siswa yang ada.

Pada siklus III dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapatkan kriteria minat belajar tinggi pada tujuh indikator belajar Akuntansi mendominasi disiklus III, diketahui dari 35 siswa yang ada sebanyak 27 siswa atau 82% dari jumlah siswa keseluruhan dikelompokkan pada minat belajar Akuntansi tinggi. Fakta ini menunjukkan pada siklus III telah memperoleh indikator ketercapaian $\geq 75\%$, karena dari 35 jumlah seluruh siswa kelas XI AK2 yang memperoleh minat belajar tinggi sebanyak 82% siswa dari total seluruh siswa yang ada.

Kendala-kendala yang menyebabkan belum ketercapaian indikator karena siswa belum dapat memanfaatkan kesempatan dalam

berdiskusi dengan pasangannya dan belum terbiasa bekerja kelompok. Sistem pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan kartu soal untuk pembagian tugas kelompok materi buku besar. Tugas kelompok masih dipercayakan pada siswa yang paling pandai agar segera selesai, siswa belum terbiasa aktif dalam pembelajaran yang selama ini diterapkan yaitu pembelajaran dengan metode ceramah atau mencatat saja. Siswa hanya sebagai objek yang hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Siswa masih malu dan belum terbiasa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat.

Berdasarkan kendala-kendala yang ada pada pembelajaran siklus I maka hal-hal yang perlu dilakukan adalah memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa agar tumbuh rasa percaya diri sehingga siswa tumbuh keberanian untuk mengungkapkan pendapat atau mengajukan pertanyaan. Guru harus sering berkeliling agar semua siswa aktif mengerjakan tugas bukan hanya siswa yang pandai saja.

Dalam pembelajaran siklus II pembelajaran dimodifikasi dengan menggunakan media *power point* pada kartu soal materi diskusi kelompok, diketahuiminat siswa mulai meningkat. Rata-rata siswa sudah mencapai 65%. Indikator yang paling banyak dilakukan siswa adalah hubungan kerjasama antar kelompok dalam diskusi dan mencatat hal-hal yang penting. Hal ini karena siswa sudah mengetahui model pembelajaran yang diterapkan yang menuntut adanya kerjasama dalam kelompok untuk keberhasilan kelompoknya. Mencatat hal-hal yang penting mencapai skor yang lebih besar diantara indikator lain karena

siswa mulai menyadari pentingnya pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Indikator yang masih rendah adalah ketrampilan mengajukan pertanyaan yaitu sebesar 50%. Hal ini karena kepercayaan pada diri siswa masih rendah, merasa malu untuk bertanya karena takut ditertawakan temannya atau dianggap bodoh karena sering bertanya. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah memberi motivasi agar tumbuh rasa percaya diri dan memberikan bimbingan siswa dengan sabar, memberikan kesempatan yang lebih banyak agar siswa terangsang untuk mengajukan pertanyaan. Siswa diingatkan kembali untuk memanfaatkan kesempatan dalam berdiskusi dengan pasangannya dan cara kerja kelompok yang baik. Semua anggota harus lebih berperan aktif dalam diskusi dan ketua kelompok diharapkan dapat mengelolah kelompoknya dengan baik agar tidak ada dominasi oleh siswa yang pandai.

Untuk lebih meningkatkan minat siswa pada siklus III, siswa diingatkan kembali tentang cara kerja kelompok yang baik dan penggunaan waktu yang efisien untuk berdiskusi. Pembelajaran diperbaiki dengan memberikan tayangan video transaksi perdagangan, dari tayangan video siswa diminta menganalisis dan selanjutnya diberikan kartu soal pada *power point* untuk materi diskusi kelompok. Berdasarkan hasil observasi pada siklus ketiga terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa jika dibandingkan dengan siklus I atau II Sebanyak 82% siswa sudah mencapai indikator minat belajar.

Hal ini karena siswa semakin mengerti dari tujuan dan arah dari diterapkannya model pembelajaran *Problem Possing*, guru sudah melaksanakan langkah kegiatan berulang sehingga siswa sudah terbiasa untuk bekerja sama dalam kelompok, memahami indikator-indikator yang harus dilakukan. Penelitian yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru mitra menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran Akutansi dengan menerapkan model *Problem Possing* telah memberikan dorongan kepada guru Akutansi dan guru mata pelajaran lain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, semangat siswa akan tumbuh dan tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada penggunaan model pembelajaran *Problem Possing*, siswa dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan ketrampilan.

Siswa tidak hanya sebagai objek belajar yang hanya mendengarkan dan menerima materi saja melainkan juga sebagai subjek belajar karena siswa bisa menjadi teman diskusi aktif bagi pasangannya. Dalam diskusi, siswa dilatih untuk bekerja sama, karena bukan materi saja yang dipelajari melainkan tuntutan untuk manfaat yang dapat diperoleh dengan menerapkan model *Problem Possing* pada pelajaran Akutansi antara lain adalah: 1) meningkatkan minat siswa, 2) siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar karena siswa dapat menjadi tutor bagi temannya sendiri.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Possing* juga memberikan

kesempatan kepada siswa untuk belajar memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajari akan lebih berarti bagi dirinya.

Selama proses penelitian ini berlangsung tanggapan guru lain terhadap penggunaan model pembelajaran *Problem Possing* ini sangat baik. Model ini dapat memberikan dampak yang baik untuk peningkatan minat belajar dan prestasi siswa. Peningkatan minat belajar siswa dalam belajar terlihat dari kualitas pembelajaran yang terus meningkat pada setiap siklusnya. Meningkatnya minat siswa dalam belajar pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Dahar, Wilis, Ratna. 2003. *Teori-Teori Belajar*. Depdikbud. Jakarta.
- Giarti, Sri 2015. Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Posing* dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015/<http://JurnalPendidikanIPSIndonesia.umkac.id/index/unes.vol1/no1/2014>. Diakses tanggal 11 mei 2016 jam 21.38.
- Gie. The Liang. 1998. *Cara Belajar yang Efisien Jilid I*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.

Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.

Kardi, Nur. 2007. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia. Bogor.

Pargito. 2010. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. AURA. Bandar Lampung

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. PT. Rosda. Bandung.

Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Grafindo Persada: Jakarta.

Siskawati, Maya. 2016. *Pengembangan Media Monopoli untuk meningkatkan Minat Belajar Geografi Siswa*. Program pasca Sarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas lampung. Bandar Lampung.

Suwardjono. 2001. *Akuntansi dan Pengantar (Konsep Penyelesaian Laporan, Pendekatan Sistem dan Terpadu) Bagian 1*. Penerbit BPF. Yogyakarta.